

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian bertujuan untuk mencapai kondisi peternakan yang tangguh, memiliki kemampuan untuk mensejahterahkan para petani peternak, dan kemampuan mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhan. Pembangunan sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi peningkatan kebutuhan pangan dan kualitas gizi masyarakat.

Peningkatan jumlah penduduk yang diikuti peningkatan penghasilan per-kapita menjadikan masyarakat semakin menyadari arti gizi. Hal ini membuat pergeseran pola makan masyarakat dari mengonsumsi karbohidrat ke protein (hewani). Berupa daging, telur, dan susu. Kecenderungan ini diduga menjadi penyebab ketidakmampuan produsen sapi potong memenuhi permintaan dalam negeri. Kondisi ini tercermin pada impor ternak sapi bakalan maupun daging sapi yang cenderung meningkat (Abidin, 2008)

Sapi potong merupakan salah satu komoditas ternak ruminansia yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi devisa negara dan harus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Pada kenyataannya, target kebutuhan hewani asal ternak sebesar 6 kg/kapita/hari masih jauh dari terpenuhi. Ada sedikitnya 10 permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam mengembangkan peternakan yaitu pemerataan dan standar gizi nasional belum tercapai, peluang ekspor yang belum dimanfaatkan secara maksimal, sumberdaya pakan yang minimal, belum adanya bibit unggul nasional, kualitas produk yang belum standar, efisiensi dan produktifitas yang rendah, sumber daya manusia yang belum dimanfaatkan secara optimal, belum adanya keterpaduan antara pelaku peternakan, komitmen yang rendah dan tingginya kontribusi peternakan pada pencemaran lingkungan (Sofyadi, 2003).

Usaha ternak sapi potong merupakan salah satu sumberdaya penghasil daging yang memiliki manfaat besar bagi pemenuhan dan peningkatan gizi masyarakat. Menurut Akhmad. S dan Machfudin. B, (2012) Hal ini disebabkan

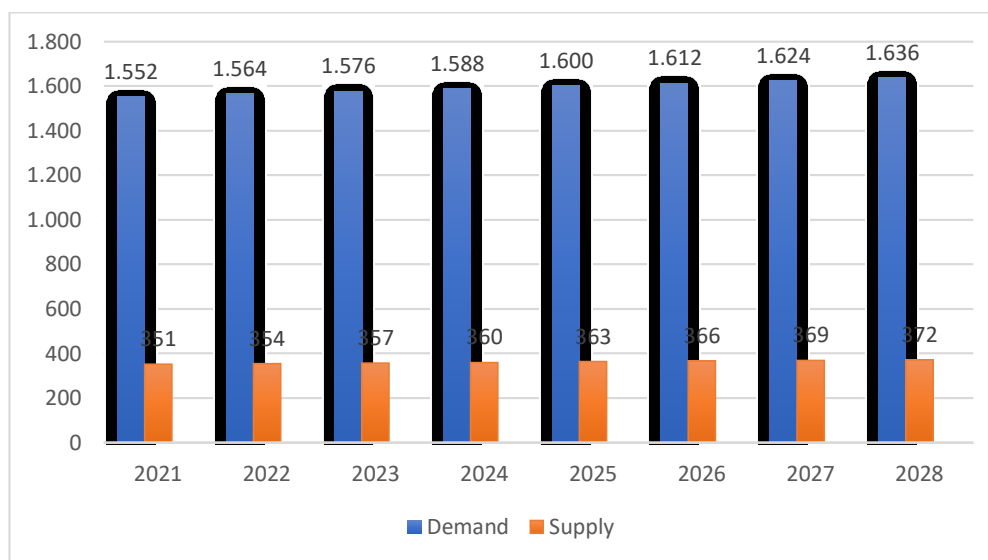
karena kendala perkembangan populasi ternak sapi tidak hanya disebabkan oleh serangan penyakit, mortalitas yang tinggi atau adanya gangguan reproduksi. Kendala yang dihadapi juga bagaimana merubah kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani untuk dapat meningkatkan jumlah ternak sapi yang dipelihara atau dimiliki. Program meningkatkan populasi ternak sapi diupayakan guna meningkatkan pendapatan petani sekaligus memberikan peranan dalam pertumbuhan ekonomi.

Ternak sapi mempunyai posisi strategis dalam pembangunan pertanian peternakan serta kesejahteraan masyarakat. Artinya bahwa pembangunan peternakan sapi bukan hanya bermaksud meningkatkan produksi daging atau susu lokal maupun nasional tetapi sekaligus menyediakan sumberdaya pupuk kandang, tenaga kerja dan sebagai sumber tambahan pendapatan. Peternakan merupakan kegiatan mengembangbiakan dan membudidayakan untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal (Rasyaf, 1994).

Pengelompokan usaha pada ternak sapi dibagi menjadi 3 yang pertama untuk skala usaha kecil atau skala satu (1-5 ekor), untuk skala usaha sedang atau skala dua (6-10 ekor), dan untuk skala usaha besar atau skala tiga ( $>10$  ekor). (Rizal K dan Harry, 2014). Skala usaha ternak sapi potong yang berada di Kota Tasikmalaya bisa dikatakan sebagai skala usaha kecil karena rata-rata peternak memiliki sapi potong kurang dari lima ekor.

Berdasarkan rujukan konsumsi daging sapi perkapita 2,1 kg dan jumlah penduduk 723.921, dapat diprediksi permintaan daging sapi Kota Tasikmalaya pada tahun 2021 sebesar 1.552 ton. Dengan asumsi laju pertumbuhan penduduk Kota Tasikmalaya tetap sebesar 0,8 persen pertahun (BPS, 2021), maka pada tahun 2028 yang akan datang permintaan daging sapi di prediksi mencapai 1636 ton. Menurut Laporan Dinas Peternakan Kota Tasikmalaya populasi sapi lokal Kota Tasikmalaya dalam 10 tahun terakhir hanya mampu memenuhi permintaan pasar lokal sebesar 23 persen. Besarnya potensi permintaan (*demand*) daging sapi di Kota Tasikmalaya lebih besar dari potensi penawarannya (*supply*) sehingga

untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi di Kota Tasikmalaya harus mendatangkan sapi dari luar atau mendatangkan sapi impor. Prediksi perkembangan permintaan daging sapi selama 2021 – 2028 selengkapnya dilihat dalam Gambar 1 berikut.



Sumber: Dinas Peternakan Kota Tasikmalaya (2021)

Gambar 1. Prediksi Potensi Permintaan dan Penawaran Daging Sapi di Kota Tasikmalaya

Berdasarkan data sepuluh tahun terakhir dari Dinas Kota Tasikmalaya jumlah permintaan sapi potong sebesar 18.095 ekor dan permintaan daging sapi 11,886,1 ton sedangkan penyediaan sapi potong sebesar 10.075 ekor dan penyediaan daging sapi 1.956,41 ton hal tersebut membuktikan bahwa ternak sapi potong cukup potensial di Kota Tasikmalaya. Maka dari itu, pengembangan usaha peternakan khususnya ternak sapi potong perlu dikembangkan di Kota Tasikmalaya guna menyeimbangkan permintaan sapi potong dan daging sapi serta dapat mensejahterakan masyarakat khususnya peternak sapi potong.

Penggemukan sapi potong yang diteliti terletak di Kecamatan Indihiang Kelurahan Parakannyasag Kota Tasikmalaya, Penggemukan sapi potong cukup potensial serta cukup berhasil secara teknis dalam penggemukan khususnya dalam pembesaran sapi, sehingga membuat ketertarikan bagi masyarakat serta pemerintah untuk dapat mengembangkan penggemukan sapi potong.

Permasalahannya yaitu hasil jual yang diterima yang dihadapi responden belum mengetahui berapa pendapatan yang di hasilkan, karena uang hasil penjualan yang di terima langsung di gunakan untuk keperluan lainya tanpa mengurangi biaya yang di keluarkan selama proses produksi, selain itu biaya variabel yang sering mengalami naik turunnya harga (*fluktuasi*). Masalah harga pakan yang juga beberapa kali tidak stabil, yang tentunya dapat menyebabkan keuntungan berkurang karena biaya variabel yang cenderung mengalami kenaikan sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan biaya produksi yang dikeluarkan serta dapat mempengaruhi besarnya penerimaan dan juga pendapatan

Berdasarkan uraian perlu dilakukan analisis yang berkaitan dengan biaya produksi, penerimaan, serta pendapatan ternak sapi potong. Titik impas merupakan salah satu bentuk analisis biaya, volume, dan laba untuk mengetahui batas keamanan volume produksi dan nilai penjualan atau keadaan dimana usaha tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian. Maka dalam usaha sapi potong harus dilakukan analisis titik impas.

Penelitian ini akan menggunakan *Break Event Point* sebagai alat analisis yang digunakan untuk memastikan bahwa usaha penggemukan sapi potong yang dilakukan oleh responden telah memenuhi aspek kelayakan usaha.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Berapa besar biaya, penerimaan dan pendapatan pada usaha penggemukan sapi potong ?
2. Berapa nilai BEP (*Break Even Point*) usaha penggemukan sapi potong ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan, penerimaan dan pendapatan pada usaha penggemukan sapi potong
2. Untuk mengetahui *Break Even Point* (BEP) usaha penggemukan sapi potong

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman serta mampu menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang sama.
3. Pelaku usaha, sebagai bahan informasi tentang skala usaha ternak sapi sehingga mampu mengelola dan mengembangkan usahanya
4. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi dan evaluasi terhadap kebijakan, terutama kaitannya dengan perkembangan usaha penggemukan sapi potong.